

**MEMBANGUN KEDALAMAN RUANG SEBAGAI REPRESENTASI
KONFLIK INTERNAL DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI “HUMA AMAS”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



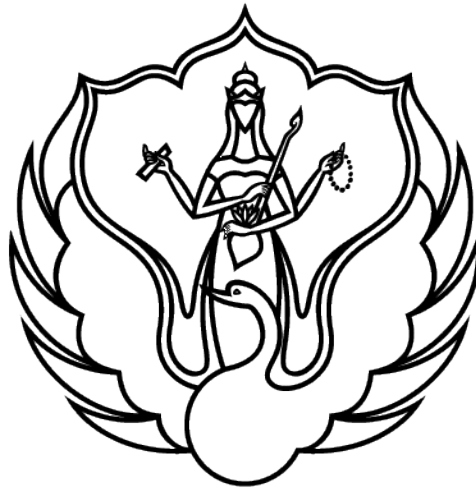
Disusun oleh
Muhammad Al Fayed
NIM: 1510077432

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

**MEMBANGUN KEDALAMAN RUANG SEBAGAI REPRESENTASI
KONFLIK INTERNAL DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI “HUMA AMAS”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Muhammad Al Fayed
NIM: 1510077432

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

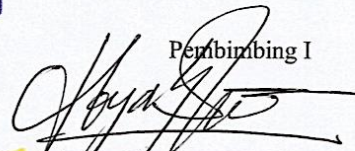
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

MEMBANGUN KEDALAMAN RUANG SEBAGAI REPRESENTASI KONFLIK INTERNAL DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “HUMA AMAS”

yang disusun oleh
Muhammad Al Fayed
NIM 1510077432

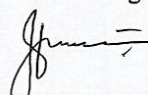
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S-1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal 07 JAN 2020

Pembimbing I



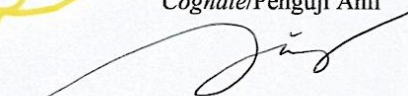
Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP 19710430 199802 2 001

Pembimbing II



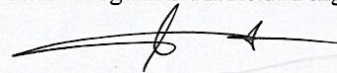
Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
NIP 19801027 200604 2 001

Cognate/Penguji Ahli



Pius Rino Pungkiawan, M.Sn.
NIP 19911018 201903 1 013

Ketua Program Studi/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Seni Media Rekam



MARUDI S. Kar., M.Hum.
NIP 19710101 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Al Fayed
NIM : 1510077432
Judul Skripsi : Membangun Kedalaman Ruang Sebagai Representasi Konflik
Internal Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Huma Amas”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 3 Desember 2019



Muhammad Al Fayed
1510077432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Al Fayed

NIM : 1510077432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**Membangun Kedalaman Ruang Sebagai Representasi Konflik Internal
Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Huma Amas”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Desember 2019



Muhammad Al Fayed
1510077432

PERSEMBAHAN

*Teruntuk tanah airku,
Kalimantan Timur - Indonesia.*

*Teruntuk bumi dan ibu pertiwiki,
Ayahanda Muhammad Darwis Hamid dan Ibunda Noorhaida.*

*Teruntuk saudara setanah airku,
**Semua teman-teman yang tak kenal lelah membuat hingga mempersembahkan
karya ini dari awal hingga akhir.***

KATA PENGANTAR

Sujud syukur kepada Allah SWT, atas berkat karunia dan kasihnya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan Sarjana Strata 1 Program Studi Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni yang memiliki judul Membangun Kedalaman Ruang sebagai Representasi Konflik Internal dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Huma Amas” tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Film & Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
3. Dosen Pembimbing 1 : Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
4. Dosen Pembimbing 2 : Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
5. Dosen Pembimbing Naskah : Sazkia Noor Anggraini, M.Sn.
6. Penguji Ahli : Pius Rino Pungkiawan, M.Sn.
7. Dosen Wali : Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.
8. Seluruh Karyawan dan Dosen Jurusan Televisi, Prodi Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Muhammad Darwis Hamid dan Ibu Noorhaida.
10. Gubernur Kalimantan Timur 2008 – 2018 atas program Beasiswa Kaltim Cemerlang ISBI Kaltim, Prof. Dr. H. Awang Faroek Ishak, M.M., M.Si.
11. Sahabat Seperjuangan Tugas Akhir, Ghina Rahimah dan Dipa Kurnia Abhinawa.
12. Ariiq Septiawan Suseno, Rizal Umami, Salaka Dana, Muhammad Novan Leany, S.Pd. dan Muhammad Yoga Indrawan.

13. Segenap Kru, Pemain dan para pihak yang telah membantu menyelesaikan film fiksi “Huma Amas”.
14. Segenap Tim Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Nasional dan Kalimantan Timur.
15. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa.
16. Teman-teman Bajigurlidiklepon, Distrater, FSMR angkatan 2015 ISI Yogyakarta dan Film & Televisi ISBI Kaltim.
17. Teman-teman Samarendah *Collective*, *Mahakama Film*, *East Borneo Film* dan semua seniman di Kalimantan Timur.

Akhir kata, dari tugas akhir penciptaan seni ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia perfilman di Indonesia dan Kalimantan Timur, khususnya dalam pembuatan film pendek maupun acuan referensi penulisan akademis.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Penulis,

Muhammad Al Fayed

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
ABSTRAK	XIX
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya	3
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Karya	5
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	14
A. Objek Penciptaan	14
1. Skenario Film Fiksi “Lubang Bara”	14
2. Konflik dan Dramatik	17
3. 3 Dimensi Tokoh	19
B. Analisis Objek Penciptaan	22
BAB III. LANDASAN TEORI	25
A. Film Fiksi	25
B. Sutradara Film	25
C. Ruang (<i>Space</i>)	26
D. Efek atau Perspektif Lensa (<i>Lens Effect / Perspective</i>)	28
E. Konflik Internal (Batin)	29
F. <i>Casting</i>	31
G. Sinematografi	32

H. Tata Artistik	36
I. Kostum dan Rias.....	37
J. Tata Cahaya.....	37
K. Tata Suara	38
L. <i>Editing</i>	38
BAB IV. KONSEP PENCIPTAAN	40
A. Penyutradaraan	41
B. Sinematografi	51
C. <i>Editing</i>	55
D. Tata Suara	56
E. <i>Mise-En-Scene</i>	56
F. Desain Produksi.....	60
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	62
A. Proses Perwujudan Karya	62
1. Pengembangan Naskah.....	62
2. Pra Produksi.....	65
3. Produksi.....	77
4. Pasca Produksi	95
B. Pembahasan Karya	96
1. Visi Sutradara	96
2. Membangun Kedalaman Ruang Sebagai Representasi Konflik Internal.....	102
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film <i>Moonlight</i>	5
Gambar 1.2 <i>Capture</i> potongan adegan Chiron pada film <i>Moonlight</i>	6
Gambar 1.3 <i>Capture</i> potongan adegan Ibu Chiron pada film <i>Moonlight</i>	7
Gambar 1.4 Poster film <i>12 Angry Men</i>	8
Gambar 1.5 <i>Capture</i> potongan adegan dan kedalaman ruang pada film <i>12 Angry Men</i>	9
Gambar 1.6 Poster film pendek <i>Sedeng Sang</i>	10
Gambar 1.7 <i>Capture setting</i> rumah & potongan adegan film pendek <i>Sedeng Sang</i>	11
Gambar 1.8 <i>Capture</i> potongan adegan film pendek <i>Sedeng Sang</i>	12
Gambar 1.9 Poster film pendek <i>Ngelimbang</i>	12
Gambar 1.10 <i>Capture setting</i> tambang & potongan adegan film pendek <i>Ngelimbang</i>	13
Gambar 2.1 Foto referensi karakter Pak Yusni	20
Gambar 2.2 Foto referensi karakter Aji	21
Gambar 3.1 Potongan adegan film <i>The Lady from Shanghai</i>	29
Gambar 3.2 Potongan adegan 2 film <i>The Lady from Shanghai</i>	29
Gambar 3.3 Potongan adegan film <i>Matilda</i>	34
Gambar 3.4 Potongan adegan film pendek <i>Sedeng Sang</i>	35
Gambar 3.5 Potongan adegan film pendek <i>Jalan Pulang</i>	35
Gambar 3.6 Potongan adegan & kedalaman ruang yang dibangun pada film <i>Rain Man</i>	36
Gambar 4.1 Gambar diagram dari macam-macam <i>focal length</i> pada lensa	43
Gambar 4.2 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 15mm	45
Gambar 4.3 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 28mm	46
Gambar 4.4 <i>Capture</i> 2 efek lensa <i>focal length</i> 28mm	47
Gambar 4.5 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 35mm	47
Gambar 4.6 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 50mm	47
Gambar 4.7 <i>Capture</i> 2 efek lensa <i>focal length</i> 50mm	49

Gambar 4.8 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 80mm	49
Gambar 4.9 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 135mm	49
Gambar 4.10 <i>Capture</i> 2 efek lensa <i>focal length</i> 135mm	51
Gambar 4.11 <i>Capture</i> efek lensa <i>focal length</i> 200mm	51
Gambar 4.12 <i>Storyboard</i> saat dialog Pak Awang pada <i>scene</i> 13	52
Gambar 4.13 <i>Storyboard</i> 2 saat dialog Pak Awang pada <i>scene</i> 13	52
Gambar 4.14 <i>Storyboard</i> saat Aji tidak ikut bermain dengan teman-temannya pada <i>scene</i> 19	53
Gambar 4.15 Kamera <i>mirrorless</i> Sony A7S	54
Gambar 4.16 Enam macam lensa <i>Cinelens</i> VDSLR Samyang	54
Gambar 4.17 Lensa Canon 70-200mm	55
Gambar 4.18 Perlengkapan <i>audio</i> saat produksi seperti <i>Zoom H6N</i> , <i>clip on wireless</i> dan <i>mic boom</i>	56
Gambar 4.19 Sawah yang bersampingan dengan tambang batubara	57
Gambar 4.20 Sawah 2 yang bersampingan dengan tambang batubara	58
Gambar 4.21 Danau bekas tambang batubara	58
Gambar 4.22 Rumah panggung referensi rumah Pak Awang	59
Gambar 4.23 Referensi gaya penampilan Pak Awang	60
Gambar 4.24 Referensi gaya penampilan Aji	60
Gambar 5.1 <i>Pre Production Meeting</i> 17 Juli 2019	69
Gambar 5.2 Sukarni Osing	69
Gambar 5.3 Mustaqqiem	69
Gambar 5.4 Andre Saputra dalam film <i>Ngelimbang</i>	70
Gambar 5.5 Dynand Arvaqilla Firos	70
Gambar 5.6 Rukman Rosadi	70
Gambar 5.7 Ian BL	70
Gambar 5.8 Ibnu Gundul Widodo	70
Gambar 5.9 Untoro Raja Bulan	70
Gambar 5.10 Shahr Al Haqq	71
Gambar 5.11 Muhammad Farel.....	71
Gambar 5.12 Dzakwa Suatriko Putra	71

Gambar 5.13 Ariel Pasli Paso.....	72
Gambar 5.14 Proses <i>casting</i> tokoh Aji bersama asisten sutradara	72
Gambar 5.15 Proses <i>reading</i> tokoh utama Huma Amas	73
Gambar 5.16 Proses <i>reading</i> dan <i>acting clinic</i> di Sanggar Pilar Samarinda	74
Gambar 5.17 Ruang tengah rumah panggung Lempake, Samarinda	74
Gambar 5.18 Kamar rumah panggung Lempake, Samarinda	75
Gambar 5.19 Halaman dan teras depan rumah panggung	75
Gambar 5.20 Kebun singkong di Desa Karang Tunggal, L2 Kutai Kartanegara	75
Gambar 5.21 Sawah dan Gubug di Desan Karang Tunggal, L2 Kutai Kartanegara	75
Gambar 5.22 Danau bekas tambang batubara di Ringroad Sempaja, Samarinda	75
Gambar 5.23 Parkiran truk tambang di Tanah Merah, Samarinda-Bontang	76
Gambar 5.24 Halaman depan rumah Rizky di Lempake Dalam, Samarinda	76
Gambar 5.25 Jalanan desa di Talangsari, Samarinda	76
Gambar 5.26 <i>Director of photography</i> sekaligus melakukan <i>framing</i>	77
Gambar 5.27 Sutradara dan asisten sutradara menentukan <i>blocking</i> adegan	77
Gambar 5.28 <i>Behind the Scene</i> saat pengembalian gambar <i>scene 22</i>	78
Gambar 5.29 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene 11</i>	79
Gambar 5.30 <i>Behind the Scene</i> saat pengambilan gambar pada <i>scene 22</i>	79
Gambar 5.31 <i>Shot 1</i> yang diambil pada <i>scene 22</i>	80
Gambar 5.32 <i>Shot 2</i> yang diambil pada <i>scene 22</i>	80
Gambar 5.33 <i>Shot 3</i> yang diambil pada <i>scene 22</i>	81
Gambar 5.34 Salah satu <i>shot</i> yang diambil untuk <i>montage</i> rumah saat malam	81

Gambar 5.35 <i>Behind the Scene</i> saat pengembalian	
gambar pada <i>scene</i> 24	82
Gambar 5.36 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 24	82
Gambar 5.37 <i>Behind the Scene</i> saat pengambilan	
gambar pada <i>scene</i> 26	82
Gambar 5.38 <i>Behind the Scene</i> saat pengambilan	
gambar pada <i>scene</i> 15	83
Gambar 5.39 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 15	83
Gambar 5.40 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 27	84
Gambar 5.41 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 3A	85
Gambar 5.42 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 25A	86
Gambar 5.43 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 25	86
Gambar 5.44 <i>Behind the Scene</i> saat pengambilan	
gambar pada <i>scene</i> 13	87
Gambar 5.45 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 5	87
Gambar 5.46 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 8	88
Gambar 5.47 <i>Behind the Scene</i> saat pengambilan	
gambar pada <i>scene</i> 8A	89
Gambar 5.48 <i>Behind the Scene</i> saat pengambilan	
gambar pada <i>scene</i> 20	90
Gambar 5.49 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 20	90
Gambar 5.50 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 4	90
Gambar 5.51 <i>Behind the Scene</i> saat <i>briefing</i> tokoh anak-anak	91
Gambar 5.52 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 6	92
Gambar 5.53 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 9	92
Gambar 5.54 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 19	93
Gambar 5.55 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 28A	94
Gambar 5.56 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 28B	94
Gambar 5.57 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 28	95

Gambar 5.58 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 27 komposisi Pak Yusni di antara pagar kayu menggambarkan fikiran Pak Yusni yang terpenjara akan pilihannya	99
Gambar 5.59 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 1 menggunakan <i>drone</i>	103
Gambar 5.60 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 1	103
Gambar 5.61 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 1	104
Gambar 5.62 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 2	104
Gambar 5.63 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 2	105
Gambar 5.64 <i>Shot</i> 3 yang diambil pada <i>scene</i> 2	106
Gambar 5.65 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 3	106
Gambar 5.66 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 3	107
Gambar 5.67 <i>Shot</i> 3 yang diambil pada <i>scene</i> 3	107
Gambar 5.68 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 4	108
Gambar 5.69 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 4	109
Gambar 5.70 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 5	109
Gambar 5.71 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 6	111
Gambar 5.72 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 7	111
Gambar 5.73 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 7	112
Gambar 5.74 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 8	112
Gambar 5.75 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 8	113
Gambar 5.76 <i>Shot</i> 3 yang diambil pada <i>scene</i> 8	113
Gambar 5.77 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 9	114
Gambar 5.78 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 9	114
Gambar 5.79 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 10	115
Gambar 5.80 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 11	115
Gambar 5.81 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 11	116
Gambar 5.82 <i>Shot</i> 3 yang diambil pada <i>scene</i> 11	117
Gambar 5.83 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 12	117
Gambar 5.84 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 13	118
Gambar 5.85 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 14	119

Gambar 5.86 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 15	120
Gambar 5.87 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 16	120
Gambar 5.88 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 16	121
Gambar 5.89 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 17	121
Gambar 5.90 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 17	122
Gambar 5.91 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 18	123
Gambar 5.92 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 18	124
Gambar 5.93 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 19	124
Gambar 5.94 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 20	125
Gambar 5.95 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 20	125
Gambar 5.96 <i>Shot</i> 3 yang diambil pada <i>scene</i> 20	126
Gambar 5.97 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 21	126
Gambar 5.98 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 21	127
Gambar 5.99 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 22	127
Gambar 5.100 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 23	128
Gambar 5.101 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 24	128
Gambar 5.102 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 25	129
Gambar 5.103 Salah satu <i>shot</i> yang diambil pada <i>scene</i> 26	130
Gambar 5.104 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 27	131
Gambar 5.105 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 27	131
Gambar 5.106 <i>Shot</i> 1 yang diambil pada <i>scene</i> 28	132
Gambar 5.107 <i>Shot</i> 2 yang diambil pada <i>scene</i> 28	133
Gambar 5.108 <i>Shot</i> 3 yang diambil pada <i>scene</i> 28	133
Gambar 5.109 Gambaran grafik meningkatnya kedalaman ruang dalam <i>scene by scene</i>	134
Gambar 5.110 Perbandingan meningkatnya kedalaman ruang pada <i>scene</i> 2 dan <i>scene</i> 28	135
Gambar 5.111 Perbandingan meningkatnya kedalaman ruang pada <i>scene</i> 5 dan <i>scene</i> 9	136
Gambar 5.112 Perbandingan meningkatnya kedalaman ruang pada <i>scene</i> 3 dan <i>scene</i> 11	136

Gambar 5.113 Perbandingan meningkatnya kedalaman ruang pada <i>scene</i> 10 dan <i>scene</i> 28	137
Gambar 5.114 Perbandingan meningkatnya kedalaman ruang pada <i>scene</i> 5 dan <i>scene</i> 9	137
Gambar 5.115 Kedua <i>shot</i> diatas memiliki makna pada kedalaman ruang bagian <i>foreground</i> dan <i>background</i>	137
Gambar 5.116 Kedua <i>shot</i> diatas memilki makna pada kedalaman ruang bagian <i>foreground</i> dan <i>background</i>	138

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Urutan <i>scene</i> dan perubahan <i>focal length</i> pada lensa.....	43
Tabel 4.2 Rancangan anggaran produksi film fiksi “Huma Amas”	61
Tabel 5.1 Naskah dan setiap perubahannya	63
Tabel 5.2 Susunan kerabat kerja	66
Tabel 5.3 Daftar pemain	69
Tabel 5.4 Daftar lokasi	74

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran 1. Form I-VII

Daftar Lampiran 2. Naskah “Lubang Bara” (Huma Amas) versi *shooting script* 2

Daftar Lampiran 3. *Storyboard* dan *Photoboard*

Daftar Lampiran 4. *Blocking Plan*

Daftar Lampiran 5. *Shooting schedule / Call sheet*

Daftar Lampiran 6. *Master Breakdown Script*

Daftar Lampiran 7. Foto Dokumentasi Produksi

Daftar Lampiran 8. Desain Poster Film Fiksi “Huma Amas”

Daftar Lampiran 9. Desain Poster Film DVD *Cover*

Daftar Lampiran 10. Laporan *Screening*

ABSTRAK

Film fiksi atau film cerita adalah suatu film yang biasa digunakan untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setiap harinya, film juga dapat memberikan informasi baru ataupun sejarah yang sudah terjadi atau belum diketahui oleh masyarakat. Penyutradaraan film fiksi “Huma Amas” ini bertujuan untuk menyuarakan isu yang terjadi di Kalimantan Timur yaitu tentang lingkungan dan masyarakat kecil khususnya daerah sekitar tambang batubara.

Karya film fiksi ini dalam visualisasinya menggunakan kedalaman ruang (*depth of field*) yang berbeda-beda sebagai representasi konflik internal tokoh utama. Hal ini bertujuan untuk memberikan impresi, makna, nuansa, emosional karakter dan memberikan penekanan konflik tokoh utama. Objek yang diangkat dalam karya film fiksi ini adalah masalah seorang petani yaitu Pak Yusni yang harus mengalami kebimbangan dan memilih untuk menjual tanah sawahnya atau mempertahankannya. Masalah lain yang ia hadapi ialah tanah sawahnya semakin rusak karena adanya tambang batubara yang bersebelahan langsung dengan sawahnya, petani lainnya menjual sawahnya ke pihak tambang, pekerjaan baru di perusahaan tambang dan anaknya Aji menginginkan mainan yang sama seperti teman-temannya.

Kedalaman ruang (*depth of field*) dan *focal length* pada lensa juga ikut meningkat dari penggunaan *focal length* 16mm hingga 200mm. Meningkatnya *focal length* pada lensa dapat memberikan efek ilusi *depth* yang diciptakan dari lensa. Sisi fokus, tidak fokus (*out focus*), *foreground*, *midground* dan *background*. Perubahan efek tersebutlah yang menjadi pemaknaan konflik batin yang dirasakan tokoh utama. Penonton tidak hanya harus mengikuti dan memaknai ceritanya saja tetapi penonton dapat mengambil pemaknaan dari gambar yang disajikan pula.\

Kata Kunci : Penyutradaraan, Kedalaman Ruang, Konflik Internal, Film Fiksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah media yang bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita, dan film juga digunakan untuk merefleksikan realitas dan bahkan membentuk realitas. Film menjadi media yang mudah karena semua kalangan masyarakat dapat menerima sebagai hiburan, ilmu dan wawasan. Film juga menjadi media para seniman atau pembuat film untuk menyuarkan isu atau masalah tertentu, seperti isu HAM, lingkungan, hewan langka, pabrik, hutan, tambang dan lain-lain.

Kalimantan Timur (Kaltim) salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa. Sejak tahun 1990 hingga saat ini, Kaltim bergantung pada sektor ekonomi berbasis sumber daya tak terbarukan seperti batu bara, kelapa sawit, minyak dan gas. Pertumbuhan ekonomi Kaltim bila dilihat tahun belakang ini yakni tahun 2008 sampai 2012 sempat mengalami pertumbuhan yang tinggi akibat banyaknya industri tambang batubara. Bahkan, provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi se-Indonesia (Yovanda. 2018).

Industri tambang batu bara yang semakin banyak membuat kurangnya pengawasan pemerintah pusat dan pemerintah provinsi Kalimantan Timur. Sampai saat ini, beberapa lubang tambang belum di reklamasi oleh perusahaan tambang dan tidak adanya ketegasan dari pemerintah pusat dan pemerintah provinsi Kalimantan Timur seakan-akan membiarkan dan menutup mata soal permasalahan lubang-lubang tambang batubara yang masih terbuka dan menjadi danau.

Menurut laporan dari berbagai daerah ada 264 lubang di Kabupaten Kutai Kartanegara, 164 di Samarinda, 86 di Kutai Timur, 46 di Paser, 36 di Kutai Barat, 24 di Berau dan Panajam Paser Utara ada 1 lubang dan itu masih bisa bertambah lagi. Sampai tahun 2019 kurang lebih 232 bekas lubang tambang batubara yang masih menganga hingga menjadi danau (Yovanda. 2018). Sampai saat ini telah menelan 36 korban di antaranya orang dewasa, remaja dan anak-anak (Harian

Kompas, Kompas). Tidak satu pun dari kasus ini mendapatkan hukuman dan sanksi yang setimpal bagi para perusahaan yang tak menutup kembali bekas lubang tambang mereka.

Berdasarkan persoalan di atas, memunculkan ide untuk membuat naskah “Lubang Bara” yang mengangkat isu di Kalimantan Timur. Bercerita tentang beberapa petani padi yang lahannya bersampingan dengan tambang batubara, mengeluhkan tanah dan air pada lahan padi mereka menjadi tidak bagus. Menyebabkan kualitas padi yang dihasilkan menjadi buruk. Diambil juga dari kejadian nyata Bapak Bahar di Makroman, Samarinda dan anak yang tewas pada lubang danau bekas galian tambang batubara, selain itu juga dari kejadian nyata keluarga Ibu Rahmawati yang anaknya menjadi korban yaitu bernama Muhammad Raihan, yang sudah pernah dibuat juga film dokumenternya berjudul “Emas Hitam” karya Ahmad Fauzan Perdana dari mahasiswa ISBI Kalimantan Timur.

Naskah ini memiliki dua plot yang berjalan linier paralel. Satu plot menceritakan tokoh Pak Yusni yang mengalami kebingungan atas pekerjaannya sebagai petani atau bekerja di tambang dan menceritakan tokoh Aji (anak Pak Yusni) yang mengalami kesenjangan sosial dalam pertemanannya. Kedua plot ini mempunyai masalahnya sendiri-sendiri dan berefek menjadi satu ke dalam keluarganya, dibutuhkan teknik yang memperkuat secara *mood* dan *mise en scene* pada konflik yang diderita kedua tokoh cerita ini.

Ketertarikan dalam menyutradarai naskah film fiksi “Lubang Bara” ini selain isu yang kuat di daerah tersebut. Naskah ini mempunyai struktur plot dan dramatik yang permasalahannya semakin meningkat dan banyak pada tokoh utama. Teknik kedalaman ruang yang menjadi gaya penyutradaraan nantinya dapat dipadukan, karena dapat membangun *mise en scene* dua plot yang dibuat dramatik, ruang dan waktu dipadukan agar memberikan perhatian penonton dalam melihat visual yang ditampilkan. Teknik kedalaman ruang yang di terapkan pada naskah film “Lubang Bara” akan membangkitkan rasa ingin tahu dan memberikan interpretasi baru bagi penonton di saat perubahan kedalaman ruangnya meningkat. Perubahan kedalaman ruang akan selalu bertambah setiap naiknya babak pada tangga dramatik, menjadikan bentuk representasi hasil dari perubahan atau meningkatnya konflik

batin pada masing-masing tokoh. Teknik kedalaman ruang akan membuat perspektif berbeda yang hadir dalam visual yang akan dirasakan penonton dari konflik internal tokoh melalui kedalaman ruang yang akan dibangun di naskah ini.

Naskah film fiksi “Lubang Bara” akan difilmkan dengan judul “Huma Amas”, akan menggunakan kedalaman ruang sebagai representasi konflik internal atau konflik batin yang dirasakan pada tokoh utama dalam film. Film ini mengisahkan tentang seorang ayah dan anak yang ditimpa berbagai masalah dalam kehidupan sosialnya.

B. Ide Penciptaan Karya

Banyak faktor lahirnya sebuah ide atau gagasan yang ingin diangkat. Bisa dari pengalaman pribadi, cerita orang lain, imajinasi, mimpi, dan hal lain sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan peristiwa yang dekat dengan kita, bahkan pernah dialami sebelumnya. Ide cerita ini diangkat dari fenomena adanya korban yang kerap terulang kembali di Kalimantan Timur.

Melihat fenomena ini yang sebenarnya tidak banyak diketahui orang banyak yaitu korban bekas tambang batubara di mana sudah 36 korban yang rata-rata adalah anak-anak menjadi korban atau meninggal di bekas tambang batu bara, dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan warga yang tempat tinggalnya berdekatan langsung dengan area penambangan. Tentunya masyarakat kota tidak akan pernah merasakan hal seperti ini, tapi masyarakat yang tinggal di pinggiran kota dan pedesaan yang sering merasakan bagaimana eksploitasi tambang batubara, sehingga film ini harus mampu membukakan mata penonton kepada kenyataan kehidupan sehari-hari yang lebih dalam, tidak hanya beranggapan bahwa hidup di sekitar tambang mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Film ini dikemas dengan tema keluarga dari kalangan menengah ke bawah yang menceritakan seorang Bapak bernama Pak Yusni, yang mempunyai anak bernama Aji. Yusni adalah seorang petani yang mengalami gagal panen dan di ajak bekerja bersama tambang batubara, sedangkan Aji mengalami masalah pada teman-temannya karena pengaruh kondisi keluarganya yang kurang mampu membuat Aji dikucilkan dengan teman-temannya.

Film ini akan dikemas dengan struktur cerita pola linier. Pola linier banyak digunakan dalam membuat skenario untuk cerita semacam FTV, film, atau serial lepas. Selain itu, setiap adegan dalam film “Huma Amas” nantinya sutradara akan memvisualisasikan dengan kedalaman ruang yang berbeda-beda dengan menggunakan perubahan *focal length* dari 16-24mm, 24-50mm, 50-100mm dan 100-200mm yang akan mempengaruhi impresi, makna, nuansa, emosional karakter, dan memberikan sebuah penekanan konflik yang dihadapi oleh tokoh pada cerita (Mercado, 2011:13).

Lensa adalah salah satu alat yang dapat mentransmisikan cahaya ke *frame* untuk membentuk ukuran, ke dalaman, dan adegan. Pada saat semakin sempitnya ruang gerak lensa (di kedalaman lensa 100-200mm) merepresentasikan konflik yang dirasakan karakter, penonton akan melihat dan merasakan sempitnya kedalaman ruang *foreground* dan *background* yang menjadikan tokoh tidak bisa bergerak secara dinamis karena masalah yang dirasakan tokoh semakin banyak dan begitu dekat. Pengaruh lensa 100-200mm di sini sebagai puncak klimaks yang terjadi pada tokoh merepresentasikan kedalaman ruang masalah yang semakin dekat ke tokoh dan mempengaruhi adegan yang dilakoni tokoh seakan tidak bisa bergerak ke mana-mana, lalu kembali lagi menggunakan pengaruh lensa 16-24mm sebagai *ending* dari gerak adegan tokoh yang semakin sempit menjadi luas di mana mereka sudah berpasrah dengan keadaan yang dihadapinya, diharap penonton dapat merasakannya.

Film ini dalam proses pembuatannya akan berdasarkan kehidupan realita yang terjadi pada masyarakat aslinya di Kalimantan Timur, sehingga film ini terlihat lebih dekat dengan penonton, akan terasa lebih nyata, seperti dalam kehidupan sehari-hari dari segi pengadeganan. Penggunaan *setting* lokasi diambil langsung di Kalimantan Timur. Penggunaan lensa sebagai alat yang membangun kedalaman ruang dimensi dari nuansa yang ada di film dibantu dengan aspek-aspek lainnya seperti sinematografi, tata cahaya, artistik, *editing* dan tata suara sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas serta membawa penonton dapat dengan mudah masuk ke dalam film ini.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penciptaan:

1. Menghadirkan film yang menceritakan tentang kesulitan masyarakat yang hidup di dekat area tambang batu bara.
2. Menciptakan karya film dengan pendekatan visual dengan pendekatan kedalaman ruang (*depth of field*).

Manfaat Penciptaan:

1. Memberikan kesadaran kepada penonton apa yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di sekitar area tambang batu bara.
2. Mengedukasi kepada penonton mengenai pentingnya lingkungan terhadap kehidupan.
3. Memberikan pengetahuan untuk bidang akademis bahwa kedalaman ruang (*depth of field*) dapat menjadi gaya penuturan film yang berbeda dalam melihat dan merasakan emosi karakter tokoh.

D. Tinjauan Karya

Pembuatan film fiksi “Huma Amas” dengan menerapkan kedalaman ruang sebagai representasi konflik internal ini tak lepas dari refleksi dan inspirasi beberapa karya film yang sudah ada. Yaitu,

1. Film *Moonlight*



Gambar 1.1 Poster Film *Moonlight* (2016)
www.imdb.com diakses pada 11 Desember 2018

- a. Judul Film : *Moonlight*
- b. Tahun : 2016
- c. Durasi : 111 menit

Film *Moonlight* berkisah tentang kehidupan seorang pria keturunan Afrika-Amerika bernama Chiron dalam tiga fase kehidupan. Fase pertama menceritakan tentang masa kecil Chiron yang hidup di tengah kehidupan kota Miami yang keras. Chiron kecil tinggal dengan ibunya yang seorang pecandu obat-obatan terlarang. Ia sering sekali ditelantarkan dan mendapatkan kekerasan verbal dari ibunya yang tengah dalam pengaruh narkoba. Penelantaran tersebut membuat Chiron kecil menjadi pribadi yang pemalu dan sering di-*bully* oleh teman-teman sekelasnya. Chiron mendapat perlindungan setelah bertemu dengan Juan, seorang bandar narkoba. Juan dan pacarnya, Teresa, memperlakukan Chiron dengan baik. Di sekolah, Chiron juga mendapat perhatian dari seorang temannya bernama Kevin. Kevin mengajari Chiron supaya tidak lemah dan berani melawan anak-anak yang mengejeknya.

Babak kedua menceritakan tentang kehidupan remaja Chiron. Setelah Juan meninggal dan ketergantungan ibunya terhadap narkoba kian menjadi, kehidupan Chiron semakin terpuruk. Hanya Kevin yang mampu mengalihkan kepedihan Chiron. Kenyataan tersebut membuat Chiron bingung tentang orientasi seksualnya. Fase terakhir menceritakan tentang Chiron dewasa yang kembali ke kota Miami dan bertemu kembali dengan Kevin.



Gambar 1.2 *Capture* potongan adegan Chiron pada film *Moonlight* (2016)
www.youtube.com diakses pada 13 Desember 2018

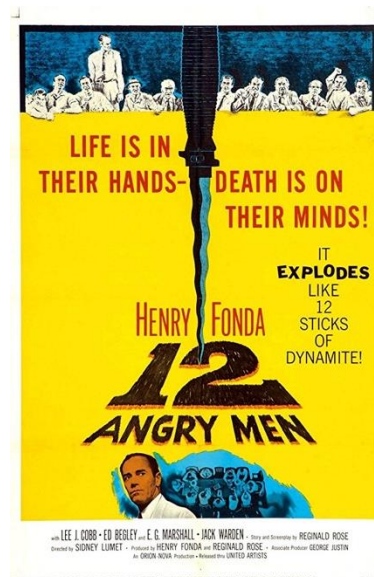


Gambar 1.3 *Capture* potongan adegan Ibu Chiron pada film *Moonlight* (2016)
www.youtube.com diakses pada 13 Desember 2018

Film *moonlight* ini ditinjau dari cara menempatkan kedalaman ruangnya (*depth of field*). Potongan-potongan gambar di atas berada pada karakter anak sedang berbicara ke ibunya, sang anak tidak menerima sosok ibunya yang menyukai narkoba, mereka terlihat tidak harmonis. Kedalaman ruang yang dibangun pada film *moonlight* diterapkan pada beberapa *scene* di dalamnya saat adegan emosional dan klimaks pada fase pertama maupun fase ke dua. Potongan gambar percakapan mereka menimbulkan kedalaman ruang antara *foreground* dan *background* sangat dekat, menimbulkan kesan masalah yang di alami Chiron dan ibunya semakin memuncak. Dimana pada *scene* sebelumnya Chiron dan ibunya juga mengalami pertikaian antar mereka berdua. Plot *scene* yang lain pada film *Moonlight* juga menerapkan hal yang sama pada perubahan kedalaman ruang di kejadian atau *scene* tertentu antara *foreground* dan *background* sangat berubah, mengikuti permasalahan yang muncul dalam kehidupan karakternya.

Kedalaman ruang yang dibangun pada film fiksi “Huma Amas”, perbedaannya terdapat pada naiknya setiap babak tangga dramatik, merepresentasikan secara visual yang akan memberikan efek semakin dalamnya permasalahan tokoh.

2. Film *12 Angry Men*



Gambar 1.4 Poster film *12 Angry Men* (1957)
www.imdb.com diakses pada 20 Februari 2019

- a. Judul Film : *12 Angry Men*
- b. Tahun : 1957
- c. Durasi : 97 menit

Film *12 Angry Men* bercerita tentang 12 juri pengadilan yang sedang berusaha menuntaskan sebuah kasus pembunuhan yang sangat pelik, ditambah terdakwa saat itu adalah seorang anak kecil. Kasus pembunuhan melibatkan anak tersebut yang dituduh menikam ayahnya sendiri dengan pisau hingga tewas. Selama persidangan semua bukti dan juga saksi sudah dihadirkan, para juri diharuskan membuat keputusan tentang bagaimana nasib si terdakwa tersebut, apakah akan dinyatakan bersalah atau malah akan dibebaskan. Sanksi untuk hukuman itu adalah hukuman mati di mana sang anak akan menjalani hukuman di kursi listrik.

Kedua belas juri tersebut membidangi pekerjaan yang berbeda, ada yang dari periklanan, dokter, dan lain-lain. Juri-juri tersebut dipimpin oleh *foreman* (Martin Balsam). Musyawarah dilakukan di sebuah ruangan kecil untuk melakukan voting. Saat voting dilakukan, ada satu juri yang ragu memberi keputusan, padahal kesebelas juri lainnya sudah mantap memberi

keputusan ‘bersalah’. Satu juri tersebut adalah Davis (Henry Fonda). Ketika semua bersikukuh tentang bersalahnya si anak kecil itu, dia masih ragu-ragu. Semua juri yang lain sudah naik pitam pada keraguan Davis. Mereka semua ingin agar kasus itu segera terselesaikan. Davis saat itu belum bisa menyatakan apakah anak kecil itu ‘bersalah’ atau ‘tidak bersalah’.

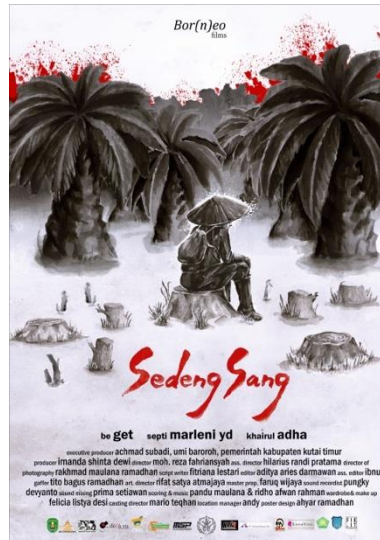
Film *12 Angry Men* terjadi perubahan kedalaman ruang yang terjadi setiap naiknya plot. Penempatan perubahan kedalaman ruang pada film ini ditempatkan pada saat mulainya *turning point* satu hingga klimaks, dan pada dialog-dialog tertentu seperti dialog Davis yang ragu memberikan keputusan anak kecil tersebut bersalah. Dialog-dialog yang ia lontarkan bagaikan kunci untuk membuka pikiran juri lainnya untuk tidak menganggap kasus anak kecil ini dengan mudah, dan langsung mengatakan anak kecil ini bersalah yang di haruskan mengikuti hukuman mati dengan kursi listrik.



Gambar 1.5 *Capture* potongan adegan dan kedalaman ruang pada film *12 Angry Men* (1957)
www.youtube.com diakses pada 20 Februari 2019

Perubahan kedalaman ruang yang ditempatkan pada dialog dan plot akan sama seperti Pak Yusni dan Aji tokoh utama pada film “Huma Amas”, perbedaannya dalam karya film *12 Angry Men* dan ide penciptaan karya film pendek “Huma Amas” mendasar terletak pada objek penceritaan, film *12 Angry Men* saat dialog-dialog Davis ataupun yang lain, sedangkan di film fiksi “Huma Amas” perubahan kedalaman ruang saat Pak Yusni dan Aji mendengarkan dan di ejek dari lawan mainnya yang mengakibatkan bertambahnya konflik batin terus menerus yang dialaminya.

3. Film *Sedeng Sang*



Gambar 1.6 Poster film pendek *Sedeng Sang* (2017)
Dokumentasi Pribadi Komunitas Layar Mahakama

- a. Judul Film : Sedeng Sang
- b. Tahun : 2016
- c. Durasi : 21 menit

Film pendek *Sedeng Sang* menceritakan seorang bapak yang bernama Pak Be yang terpaksa memberhentikan sekolah anaknya di kota karena tidak adanya biaya. Sementara si anak laki-laki yang bernama Hat memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bersekolah, akhirnya meminta bapaknya menjual ladangnya sebagai pengganti biaya sekolah. Ayah sekaligus orang tua tunggal menghidupi dua orang anaknya yaitu Hat dan Baq yang masih mengenyam bangku sekolah saat itu. Ayah yang berprofesi sebagai petani di ladang sendiri hingga akhirnya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak laki-laki yang memiliki keinginan kuat untuk kembali bersekolah, Hat selalu memberikan tekanan kepada Pak Be dalam film ini. Lingkungan masyarakat juga ikut memberikan tekanan akibat perilaku anak laki-lakinya yang telah berubah dari kepribadian seharusnya anak suku Dayak Wehea, hingga akhirnya anak laki-laki tersebut meminta ayahnya menjual

ladang mereka untuk membiayai kembali Hat bersekolah. (Ramadhan 2016, 12)

Film pendek *Sedeng Sang* asal Kalimantan Timur ini disutradarai oleh Muhammad Reza Fahriansyah. Film pendek ini memiliki *multi* plot dalam tutur ceritanya. Tokoh pertama ialah Pak Be seorang ayah yang bimbang memilih mempertahankan tanahnya atau menjual tanahnya dikarenakan anaknya Pak Be akan melanjutkan sekolahnya di kota. Tokoh kedua ialah Hat yang mengalami pilihan antara kerja untuk membantu ekonomi keluarga di rumah atau melanjutkan sekolahnya di kota.

Film pendek ini memiliki kesamaan dengan film fiksi “Huma Amas”. Memiliki dua plot cerita yang mana satu plot dari karakter Pak Yusni (Ayah) dan plot keduanya dari karakter Aji (Anak). Kedua plot ini pun berjalan secara paralel. Film ini tidak begitu banyak menyajikan kedalaman ruang sebagai teknik representasi dari konfliknya, tetapi mempunyai kesamaan secara teknis dinamis yang mempengaruhi *mood* yang dirasakan karakter ke penonton dengan menggunakan teknik komposisi *nose room*. Teknik komposisi *nose room* juga termasuk pendukung meningkatkan *mood* untuk film fiksi “Huma Amas”. Adapun yang menjadi referensi warna kuning dan coklat untuk menggambarkan suasana yang panas dan sangat gersang.

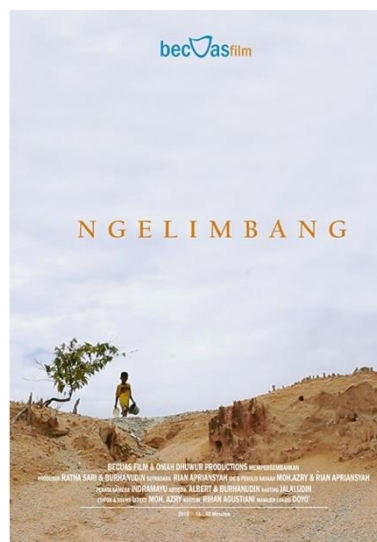


Gambar 1.7 *Capture setting* rumah & potongan adegan film pendek *Sedeng Sang* (2017)
Dokumentasi Pribadi Komunitas Layar Mahakama



Gambar 1.8 *Capture* potongan adegan film pendek *Sedeng Sang* (2017)
Dokumentasi Pribadi Komunitas Layar Mahakama

4. Film *Ngelimbang*



Gambar 1.9 Poster film pendek *Ngelimbang* (2016)
www.imdb.com diakses pada 28 Desember 2018

- a. Judul Film : *Ngelimbang*
- b. Tahun Produksi : 2016
- c. Durasi : 12 menit

Film Pendek *Ngelimbang* karya Rian Apriansyah adalah potret kehidupan kota Timah, Bangka. Bercerita tentang Andre adalah seorang anak yang hidup di pulau timah, Andre merasa iri melihat teman – temannya menggunakan telepon genggam. setiap pulang sekolah Andre mulai mencari uang dengan cara *ngelimbang* (pengayakan pasir untuk mencari timah). Film

ini diambil dari kisah hidup sutradara semasa kecilnya. Film *Ngelimbang* menjadi referensi *setting* lubang-lubang danau dan desa.



Gambar 1.10 *Capture setting tambang & potongan adegan film pendek Ngelimbang (2016)*
www.viddsee.com diakses pada 30 Desember 2018

Setting lokasi dari film *Ngelimbang* berlokasi di tambang timah menjadi referensi gambaran *setting* secara visual dalam film fiksi “Huma Amas” perbedaannya di film pendek *Ngelimbang* ialah tambang timah, di film fiksi “Huma Amas” di danau bekas tambang batubara.